



MOTIF BATIK TUMBUHAN DAN BAHARI SEBAGAI IDENTITAS ETNIS MELAYU BATAM KEPULAUAN RIAU

Rivaldi Ihsan^{1*}, Wiwik Surya Utami^{2*}

Program Studi Seni Musik^{1}*

Program Studi Sastra Indonesia^{2}*

Universitas Teknologi Sumbawa

Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Pernek, Kec. Moyo Hulu, Kab. Sumbawa, Kode Pos 84371

Nusa Tenggara Barat. Indonesia

Email: rivaldi.ihsan@uts.ac.id, wiwik.surya.utami@uts.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berawal dari kisah pengalaman Sugeng seorang pengrajin seni kriya Batam sering mendapat pertanyaan dari teman-teman wisatawan nasional dan internasional. Ia bercerita bagaimana proses motif-motif batik berasal dari alam tumbuhan dan bahari yang menjadi sumber ide motif batik Batam. Penelitian ini, bertujuan mengetahui; 1. Bagaimana bentuk motif batik tumbuhan dan bahari yang menjadi identitas etnis Melayu Batam. Penelitian ini deskripsi kualitatif menggunakan metode partisipan observan, wawancara, dan studi kepustakaan. Motif-motif Batik Batam mempunyai tiga fungsi, yaitu: fungsi fisik, fungsi personal, dan fungsi sosial. Ketiga fungsi itu saling berkaitan dengan alam, individu personal, dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Hasil penelitian mengatakan identitas motif batik Batam lahir melalui ide para seniman budayawan dalam mencipta karya seni kriya batik berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: batik, identitas, etnis melayu Batam.

Abstract

This research starts from the story of Sugeng's experience, a Batam craft craftsman who often gets questions from his friends, national and international tourists. He told how the process of batik motifs derived from the natural plants and the sea which became the source of Batam batik motif ideas. This research aims to find out; 1. What is the shape of the plant and marine batik motifs that are the identity of the Batam Malay ethnicity. This research is a qualitative description using participant observation methods, interviews, and literature studies. Batik Batam motifs have three functions, namely: physical function, personal function, and social function. The three functions are interrelated with nature, the personal individual, and the social life of the local community. The results of the study said that the identity of the Batam batik motif was born through the idea of cultural artists in creating batik craft art based on local wisdom.

Keywords: batik, identity, Batam malay ethnic.

PENDAHULUAN

Setiap etnis yang berada daerah Nusantara memiliki keindahan beragam seni dan budaya. Keindahan memiliki ciri dari kearifan lokal yang diperoleh melalui pengetahuan masyarakat lokal setempat.

Pengetahuan lokal terbentuk melalui alam yang memberi inspirasi kepada setiap seniman dan budayawan untuk terus berkeaktifitas menciptakan karya seni yang kreatif sehingga menjadi ciri dari identitas etnis setempat.

Penentuan karya seni yang menjadi identitas etnis setempat tak terlepas dari beragam latar belakang motivasi dan prosesi untuk menemukan karya seni apa yang menjadi identitas etnis Melayu Batam.

Tutur seorang seniman Batam kriya Batam yaitu Sugeng, yang menceritakan bagaimana ia bersama teman-teman seniman lain berusaha untuk menciptakan suatu karya seni kriya yang menjadi identitas lokal yang berasal dari Batam.

Momen ini bermula dengan seringnya para tamu pengunjung wisatawan lokal, nasional, dan mancanegara bertamasya atau rapat kerja di Kota





Batam. Lalu, para wisatawan tadi sering bertanya oleh-oleh atau buah tangan apa yang dapat dibawa sebagai cendramata saat pulang ke asalnya masing-masing.

Pertanyaan tentang cendramata dilontarkan bukan hanya satu atau dua kali saja, sudah sering dipertanyakan kepada Sugeng dan teman-teman lainnya. Pertanyaan itu sering juga berulang kali dilontarkan, bukan hanya kepada Sugeng saja, tetapi kepada warga Batam yang memiliki saudara yang berkunjung juga selalu bertanya sama perihal tentang cendera mata.

Berawal dari pengalaman Sugeng beserta warga Batam tentang permasalahan cendera mata khas Batam. Maka hadir inisiatif dari seniman dan budayawan seni kriya untuk menciptakan motif batik yang berasal dari tumbuhan dan bahari sebagai identitas etnis Melayu Batam.

Maka hadir pertanyaan penelitian yaitu; Bagaimana proses penciptaan motif batik yang berasal dari tumbuhan dan bahari alam yang ada disekitar Batam. Lalu, bagaimana ciri identitas motif Batik Batam.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu; mengetahui proses motif batik tumbuhan dan bahari yang berasal dari Batam. Selanjutnya, mengetahui dan memahami ciri khas identitas motif batik Batam.

Beberapa artikel jurnal yang terkait dengan penelitian seni batik Batam. Pertama, penelitian Alicia Amaris Trixie (2020) berjudul “Filosofis Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia”. Simpulan penelitiannya bahwa mayoritas setiap daerah di Indonesia melahirkan motif batik keunikan tersendiri.

Hal tersebut membuat nama batik dinamai berdasarkan dengan nama masing-masing daerah dari mana batik itu berasal. Motif yang bermacam-macam juga dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat setempat sehingga menjadi ciri khas identitasnya.

Jurnal artikel penelitian Kartini Parmono (2013) berjudul “Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional *Kawung*”. Hasil penelitian mengatakan bahwa batik diciptakan melalui pemikiran budaya daerah setempat yang kaya akan pengetahuan kearifan lokal.

Nilai pengetahuan kearifan lokal pada batik Kawung ada pada motif, warna, batik, dan nama. Di mana

motif batik itu berasal dari buah pohon aren yang dibuat menjadi identitas salah satu motif batik yang berasal dari alam Yogyakarta.

Tema artikel Parmono sesuai dengan penelitian, penulis. Di mana motif-motif batik Batam ide penciptaannya berasal dari alam tumbuhan dan bahari yang ada di Batam. Tak dipungkiri alam selalu menjadi sumber ide bagi seniman dan budayawan untuk berkarya seni.

Selanjutnya penelitian Desy Nurcahyanti (2020) berjudul “Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia”. Hasil penelitian mengungkapkan peran kearifan lokal masyarakat Jawa dalam melestarikan batik tradisi di Girilayu efektif melalui dukungan pendidikan keluarga dan sekolah secara intensif.

Sesuai dengan penelitian motif batik Batam ini, bukan hanya diperhatikan melalui dukungan aspek keluarga dan sekolah saja, melainkan peran aktif seniman dan budayawan juga turut diperhitungkan berfungsi dalam menciptakan motif batik Batam sebagai identitas lokal.

Takari mengatakan “kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari periode panjang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem likal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai (Takari, 2015: 12).

Melalui kearifan lokal yang dihadirkan oleh seniman dan budayawan dalam hal untuk menciptakan dan berkekrativitas mewujudkan identitas batik Batam, tidak terlepas dari ide dan kesadaran bahwa batik sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat masa kini.

Senada dengan pernyataan Kartikawati. “Batik dengan berbagai fungsi prkatis telah berkembang menjadu komoditi melalui industri kreatif untuk memuaskan kebutuhan pasar. Kenyataan ini menunjukkan adanya identitas manusia dalam lingkup yang lebih luas, baik indentitas personal melalui penggunaan pakaian sebagai simbol indentitas, indentitas sosial dan juga identitas nasional dan kultural (Kartikawati, 2018: 143).





Identitas motif-motif batik Batam merupakan ciri, tanda, jati diri yang melekat sehingga para wisatawan saat berkunjung ke kota Batam dapat mengetahui ciri khas dari batik etnis melayu Batam, sekaligus pembeda dengan individu, kelompok, dan etnis lain yang ada di Indonesia.

Selain itu, ciri khas dari batik Batam dapat memberi warna tersendiri pada setiap jenis-jenis batik yang ada di nusantara. Pada akhirnya masyarakat etnis melayu mendapat keuntungan secara finansial melalui UMKM serta membantu roda perekonomian masyarakat Batam.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini meminjam teori seni Feldman (1967). Ia membagi tiga bagian fungsi seni, yaitu: pertama, fungsi personal (*the personal function of art*), kedua, fungsi sosial (*the social function of art*) yaitu fungsi seni sebagai kepentingan masyarakat setempat, ketiga fungsi fisik (*the physical function of art*), fungsi fisik seni berawal melalui ide manusia lalu beraktivitas menjadi bentuk karya seni.

Selanjutnya, penelitian ini juga meminjam teori estetika Djelantik. Ia membagi tiga unsur pembentuk estetika; 1, wujud (*appearance*) terdiri dari dua konsep a, bentuk atau *form*, b. Struktur. 2, bobot atau isi (*content, substance*) ialah isi atau peristiwa kesenian meliputi yang dilihat, dirasakan atau dihayati sebagai makna (Djelantik, 2004: 15).

Hal ini memiliki tiga aspek pendukung yaitu: a). suasana alam Batam sebagai tempat proses terciptanya motif batik Batam; b) gagasan atau ide masyarakat seniman atau budayawan; c) pesan (*message*) pada motif batik Batam. Penampilan, penyajian (*presentation*) ialah mengenai bagaimana karya seni disajikan, ditampilkan kepada penikmat seni.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana data penelitian yang merupakan hasil data deskripsi, yaitu perkataan dan tindakan dari orang-orang yang diamati sebagai data utama (Moleong: 2002: 12).

Objek penelitian ialah sekelompok manusia mengenai sistem pemikiran cara bertindak pada peristiwa masa lampau dan masa kini yang berlangsung. Mendeskripsikan secara akurat tindakan lalu melihat dan mendengarkan serta mencatat setiap peristiwa fenomena dilapangan.

Penulis juga mewawancarai seniman dan budayawan, dan masyarakat yang mengetahui, memahami, mempelajari tentang sejarah budaya seni kriya batik pertama kali ada di kota Batam, yaitu Sugeng seorang praktisi seni kriya dan Zen seorang budayawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Catatan sejarah mengatakan, “batik pertama kali ada di Indonesia sejak zaman kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Sementara itu, batik yang berasal dari wilayah Pulau Sumatera secara umum berkembang sejak zaman kerajaan Aceh pada abad ke 13 lalu berkembang sampai ke wilayah Minangkabau pada abad 16 (https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_sumatera).

Asti (dalam Kuwala dan Novrita, 2022: 9) mengatakan bahwa, “batik berasal dari kata “mbat” dan “tik” berdasarkan etimologi dan terminology dari Bahasa jawa yang dimana memiliki artian ngembat atau melempar berulang kali, sedangkan tik diartikan titik. Jadi “membatik yaitu secara etimologis dan terminology diartikan sebagai melempar titik berulang kali.”

Saat ini perkembangannya terdapat jenis-jenis batik yang berasal dari pulau Sumatera yang berkembang di beberapa wilayah Sumatera, Indonesia, dan Internasional, yaitu; Batik Minang, Batik Bengkulu, Batik Palembang, Batik Lampung, Batik Aceh, dan Batik Batam.

Sejarah adanya batik Batam tidak terlepas peran penting para tokoh seniman dan budayawan yang berdomisili di Kota Batam. Para seniman dan budayawan biasanya sudah berkarya seni sebelum berkerjasama dengan pemerintah daerah setempat.

Pada tahun 2000-an batik Batam belum ada serta belum populer seperti saat ini, sehingga pada masa itu banyak orang yang belum mengetahui apa itu batik Batam dan seperti apa ciri khasnya.

Tanpa disadari setiap warga dan instansi pemerintah Kota Batam sedang melakukan pencarian jati diri seperti apakah identitas batik Batam yang dapat menjadi ciri kearifan lokal.

Sebenarnya para tokoh ini sudah lama tinggal di Kota Batam dan sudah memiliki karya seni. Salah satu tokoh seniman batik itu bernama Yuspiq seorang seniman batik yang berasal dari Sumatera Utara.



Berawal dari kegelisahan para seniman atau pengrajin seni kriya batik Batam tadi, seperti Yuspiq dan Sugeng selalu mendapat pertanyaan-pertanyaan yang sama oleh rekan-rekan sejawat ketika sedang berlibur di Kota Batam. Pertanyaan itu ialah cenderamata apa yang dapat dibawa untuk keluarga saat pulang dari Kota Batam.

Penulis pun memutuskan untuk menemui seorang pengrajin kriya bernama Sugeng yang pada waktu itu sedang beraktivitas di ruang workshop batik yang berada di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam.

Ketiga seniman pengrajin seni kriya terlihat sibuk beraktivitas menciptakan seni batik khas Batam. Satu orang sibuk meracik beragam pewarna batik, lalu menciptakan motif, kemudian satu orang lagi sedang merendam kain batik, dan satu orang lagi sedang asyik membatik tulis di kain.

Suasana workshop sungguh terasa sekali, semua perlengkapan seni kriya batik terlihat lengkap dengan tersusun rapi di ruang workshop dewan kerajinan nasional yang berada di lantai dasar dinas kebudayaan dan pariwisata Batam. Terlihat ada beragam jenis karya seni dari ruangan workshop itu, tentu telah banyak melahirkan beragam ide jenis karya seni batik Batam yang menjadi identitas Kepri.

Sugeng seorang pengrajin seni kriya mulai bernarasi bagaimana sejarah batik Batam bisa muncul di kota industry dan pariwisata ini, sebagai julukan kota Batam saat ini. Menurutnya kisah ini, bermula dari pengalamannya beserta beberapa pengrajin seni kriya yang berdomisili di Batam.

Suatu ketika wisatawan manca negara dan domestik sering mengunjungi Kota Batam. Mereka pun bertanya. Cenderamata apa yang menjadi ikon Kota Batam yang dapat dibawa pulang ketika habis berwisata. Bermula dari pertanyaan tersebut Sugeng bersama teman-teman seniman lainnya cukup merasa kegelisahan dan kebingungan terlalu sering pertanyaan-pertanyaan tersebut diucapkan oleh wisatawan.

Melalui pertanyaan-pertanyaan para wisatawan tadi, Sugeng dan teman-teman seniman lain mulai aktif menekuni dunia seni kriya, sebagai cikal bakal lahirnya karya seni yang menjadi cenderamata sesuai dengan identitas Melayu Kota Batam. Ketentuan ini berupa seni batik tekstil dengan ide motif batik tumbuhan dan motif batik bahari.

Sugeng pun kembali menceritakan, ingatan pada waktu itu tahun 2007 pertanyaan dari wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara pada waktu itu pun terjawab. Kemudian, bahan perbincangan di antara para dinas perdagangan dan perindustrian Batam dan dinas pariwisata dan kebudayaan. Mereka pun melakukan agenda kunjungan ke Dekranasda Provinsi Riau dengan ibu kota berada di Pekanbaru untuk mendalami batik.

Saran dari Dekranas Provinsi Riau kepada dekranas Batam untuk segera bertamu ke rumah batik Tabir milik Encik Amron Salmon berada di Pekanbaru. Hasil dari bertamu dan berdiskusi tersebut, beliau memberi masukan kepada dekranas Batam, untuk menciptakan batik baru dengan ragam motif yang berbasis dari ciri khas kelokalan yang berasal dari Pulau Batam.

Saat itu Amron sedang berkunjung ke rumah limas etnis Melayu di Kampung Melayu Batu Besar Nongsa Batam. Beliau lalu mencontohkan salah satu motif pada pintu rumah di Lima untuk dibuat menjadi sumber ide motif batik Batam.

Setelah bertemu dengan Amron, tim dekranas Batam berinisiatif untuk mengunjungi kawasan daerah Dalu-Dalu Pasir Pangaraian untuk riset sembari memotret rumah-rumah adat disana sebagai sumber awal ide untuk menciptakan motif batik Batam.

Pada tahun yang sama, dekranas membuka ruang workshop yang bertempat di kantor dinas kebudayaan dan pariwisata Batam. Sampai saat ini ruang tersebut masih digunakan sebagai workshop seni bagi para pengrajin seni kriya Batam serta terbuka untuk umum. Melalui ruang workshop tersebut sesekali mengundang masyarakat Batam agar berpartisipasi mengikuti pelatihan motif batik tumbuhan dan bahari Batam.

2. Pembahasan

1. Batik sebagai Identitas Etnis Melayu Batam

Batik hadir pada suatu masyarakat tak terlepas dari pengetahuan lokal yang diwariskan melalui orang-orang terdahulu kepada generasi penerus masa kini. Tentu setiap batik yang tercipta memiliki makna filosofis sekaligus sebagai identitas masyarakat setempat.

Manusia merupakan *animal symbolicum*, makhluk yang dapat mengerti dan menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda. Selain itu manusia juga dapat menciptakan dan memahami makna dari simbol-





simbol itu, sehingga dapat dipakai sebagai norma, penuntun (petunjuk) ke arah tingkah laku dan perbuatan yang baik (Cassirer, 1987: 40).

Kini perkembangan batik mengalami kemajuan yang pesat, sehingga penamaan batik dikembangkan sesuai dengan kondisi alam setempat. Misalnya, batik dinamai orang Melayu Batam, atau biasa disebut dengan Batik Batam. Batik Batam lahir dari ide tumbuhan alam dan laut di sekitar Batam.

Ide motif batik itu biasanya bersumber dari tumbuhan yaitu bunga anggrek, bunga tapak dara, mayang pohon aren, bunga kundur dan sebagainya. Sementara untuk hewan-hewan laut seperti gonggong, ikan marlin yang merupakan hewan-laut berasal dari Kepulauan Riau dan Pulau Batam. "Motif batik batam pun sudah di patenkan 16 motif oleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dimana bentuk motif batik batam memperkenalkan kebudayaan Kepulauan Riau khususnya kota Batam yang dimana bentuk motif terdapat bentuk flora, fauna dan ornament melayu. Dari segi motifnya berbentuk naturalis, dekoratif, dan geometris yang memiliki nilai keindahan tersendiri pada motifnya (Valenta dan Adriani, 2022: 91)."

Ketiga tahapan proses di atas tentunya dipengaruhi oleh tumbuhan alam dan sumber daya laut yang terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Alam merupakan guru yang memberikan ide-ide kepada semua masyarakat etnis Melayu tentang bagaimana menjalani proses hidup mereka dan membuat karya seni, salah satunya ialah seni kriya batik.

Soedarso mengatakan bahwa, setiap proses berkesenian harus mampu menghadirkan suatu karya seni yang memiliki nilai-nilai keindahan yang harus dibuat oleh manusia (Soedarso, 1990: 35). Selain seorang seniman mampu menciptakan karya seni, seorang seniman juga harus dapat menciptakan ciri khas dari karya seninya sehingga menjadi identitas dari seni yang ia diciptakan.

Setelah menerima identitas yang diciptakan oleh sebuah karya seni, seni harus memiliki fungsi artistik. Feldman membagi fungsi seni menjadi tiga bagian. Dengan kata lain, itu adalah fungsi pribadi seni. Fungsi seni ini berkaitan dengan kebutuhan individu sebagai sarana ekspresi diri. Seni batik Batam yang lahir dan berkembang hingga saat ini merupakan wujud dari peran individu seniman dan kesadaran

budaya dalam proses penciptaan seni batik dengan motif-motif kearifan lokal Batam.

Rasa identitas diri dengan kearifan lokal telah memunculkan ide seniman untuk berkreasi melalui lingkungan alam sebagai sumber ide kreatif. Sumbernya ialah tumbuhan hidup dan biota laut di sekitar Batam dan kepulauan Riau.

Kedua, fungsi sosial seni, yaitu fungsi seni sebagai manfaat bagi masyarakat dan identitas sosial yang membedakannya dengan identitas etnis dan sosial lainnya. Keistimewaan sosial seni batik Batam merupakan hasil interaksi sosial antara seniman, budayawan dan masyarakat Batam, dan batik Batam ditawarkan kepada masyarakat di Indonesia dan negara tetangga Indonesia, seperti Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan negara-negara lainnya.

Ketiga fungsi material atau fungsi fisik seni, fungsi material seni dimulai dengan gagasan manusia dan kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni yang mewakili adat istiadat etnis Melayu setempat. Bentuk seni ini diekspresikan melalui seni batik Batam yang digandrungi masyarakat melalui pencetakan baju batik motif gonggong, baju batik motif ikan marlin, baju batik motif sakat mayang, dan sebagainya. Baju batik tadi pun dikenakan dalam setiap aktivitas perkantoran atau upacara seremonial pernikahan yang berada di Batam.

Djelantik membagi tiga unsur pembentuk estetika yaitu; 1. Wujud (*appearance*) terdiri dari dua konsep a. Bentuk atau *form*, ialah motif batik Batam merupakan produk masyarakat Batam, b. Struktur ialah motif jenis-jenis motif batik Batam. 2. Bobot atau isi (*content, substance*) ialah isi atau peristiwa kesenian meliputi yang dilihat, dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud motif batik Batam. Hal ini memiliki tiga aspek yaitu; a, suasana alam Batam sebagai tempat proses terciptanya motif batik Batam, b, gagasan atau ide masyarakat seniman atau budayawan Batam untuk menciptakan bentuk-bentuk motif batik Batam, agar menjadi identitas motif batik Batam, c, pesan (*message*) pada motif batik batam yang mewakili narasi filosofis tentang kehidupan masyarakat Melayu Batam (Djelantik, 2004: 15). 3. Penampilan, penyajian (*presentation*) ialah mengenai bagaimana sebuah karya seni disajikan, ditampilkan kepada penikmat seni. Pada motif batik Batam ada bakat para seniman dan budayawan untuk menghadirkan motif batik yang didukung oleh skill yang dikembangkan dan dilatih, lalu diekspresikan



melalui sarana media kain-kain catun yang sudah dicetak motif batik Batam.

2. Jenis-Jenis Motif Batik Batam

Sugeng seorang pengrajin dan kepala dinas kerajinan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Batam. Menurutnya ada beberapa jenis desain batik Batam yang dibuat oleh Yuspiq serta terdaftar sebagai hak kekayaan intelektual pada tahun 2008. Kemudian motif batik tadi diserahkan kepada Desperendeng Kota Batam lalu menjadi batik tadi menjadi identitas khas Kota Batam.

Adapun jenis motif batik Batam sebagai berikut; *awan larat, siput gonggong kuntum berendam, bunga sakat mayang terurai, siput gonggong bunga semayang, bunga sakat dara merajok, rajung bersusun, bunga kundur awan menjulang, perio kere sulor bekait, bunga hutan, kasih bersambut.*

Motif batik Batam membentuk identitas yang berbasis kearifan lokal sebagai ciri khas seni batik nusantara. Selain itu, fungsi batik untuk memajukan pengrajin dan keluarganya, dan dari segi ekonomi dapat membantu para penjual kerajinan melalui pameran dan lain-lain sebagainya yang sering diadakan oleh Pemerintah kota Batam.

Kontribusi wisatawan lokal maupun manca negara juga turut berperan aktif dalam setiap pameran yang diadakan oleh desperendeng dan dekranasda. Harapannya dengan kegiatan membatik dan workshop tersebut mereka mendapat pengetahuan dan pengalaman dalam membatik.

Kegiatan ini sengaja dilakukan Sugeng beserta kawan-kawan sebagai strategi agar wisatawan tidak hanya membeli batik saat berwisata di Kota Batam, tetapi juga turut serta mengapresiasi produksi batik bersama para seniman batik yang berasal dari Kota Batam.

Seniman tadi juga memberi ruang ekspresi kepada masyarakat yang ingin sekedar tahu ataupun ingin mahir membatik. Dengan maksud tujuan ialah agar para wisatawan lokal dan manca negara dapat mendapat kesan pengetahuan tentang batik Batam.

Peralatan yang dibutuhkan untuk membuat batik Batam yaitu; lilin, pewarna remasol, kain catun atau kain viscose. Tungku, canting, kuas, dan meja cap. Untuk kain dengan bahan kain katun, keunggulan kain katun ialah mudah didapatkan oleh pengrajin batik dan dapat memenuhi kebutuhan selera pasar para pemesan.

Sementara untuk proses membatik, pertama; dicap dahulu dengan kuas untuk memblok, lalu dicanting. Kemudian diwarnai merah, kuning, hijau, kombinasi hitam sama biru. Kecenderungan warna-warna yang digunakan pada batik Batam ialah merah, kuning, hitam, biru, dan sebagainya. Warna-warna itu identik dengan etnis Melayu yang memberi kesan cerah, ceria, dan gembira.

Berikut adalah motif Batik Batam, sumber motif oleh Sugeng seorang kepala seksi Disperendag Batam:



Gambar 1. Motif Batik Awan Larat/ Sugeng (Dekranas Batam, 2008)

Motif batik *awan larat* pada gambar di atas memiliki filosofi sebagai berikut; *batik berhias awan larat, lazim dipakai hiasan memanjang, rezeki buah datang mendekat, ceria tiba duka pun hilang.*

Selanjutnya, adalah motif batik *siput gonggong kuntum berendam* pada gambar di bawah ini. Adapun filosofi motif batik, sebagai berikut; *memakai batik kuntum berendam, elok pula yang memakainya, rukun sekampung tiada dendam, buah bertambah negeri sentosa.*



Gambar 2. Motif Batik Siput Gonggong/ Sugeng (Dekranas Batam, 2008)

Selanjutnya, *motif bunga sakat mayang terurai.* Adapun filosofi sebagai berikut; *bunga sakat mayang terurai, indah berhiaskan bunga rampai, bijak bergaul bersama handai, kerja tekun hajat pun sampai.*





Gambar 3. Motif Batik Sakat Mayang/ Sugeng
(Dekranas Batam, 2008)

Selanjutnya, motif batik *siput gonggong bunga semayang* yang ada pada gambar di bawah ini. Adapun makna filosofi sebagai berikut; *mak inang latah berkain batik, memakai batik bunga semayang, seiya sekata berbuat baik, tanda berpadu kasih dan sayang.*



Gambar 4. Motif Batik Siput Gonggong Bunga Semayang
(Dekranas Batam, 2008)

Motif *bunga sakat dara merajok* adapun filosofi ialah; *dara merajok diberi nama, dipadan dengan warna yang cerah, banyak teman banyak saudara, selama hidup tidak kan susah.*



Gambar 5. Motif Batik Bunga Sakat Dara Merajuk/ Sugeng
(Dekranas Batam, 2008)

Motif *rajung bersusun* memiliki filosofi sebagai berikut; *rajung bersusun silang bersilang, menjadi hiasan amatlah indah, rezeki mencurah pagi dan petang.*



Gambar 6. Motif Batik Rajung Bersusun/ Sugeng
(Dekranas Batam, 2008.)

Motif *bunga kundur awan menjulang* di bawah ini memiliki filosofi sebagai berikut; *awan menjulang awan semampai, indah bentuknya diukir tebok, niat tunai cita tercapai, merata negeri jadi penyejuk.*



Gambar 7. Motif Batik Bunga Kundur Awan Menjulang/ Sugeng
(Dekranas Batam, 2008)

Motif *perio kere sulor berkait*, di bawah ini memiliki filosofi sebagai berikut; *perio kere sulor berkait, bunganya pula silang bersilang, tuah naik marwah pun bangkit, di mana tempat disenang orang.*



Gambar 8. Motif Batik Perio Kere Sulor Berkait/ Sugeng
(Dekranas Batam, 2008)

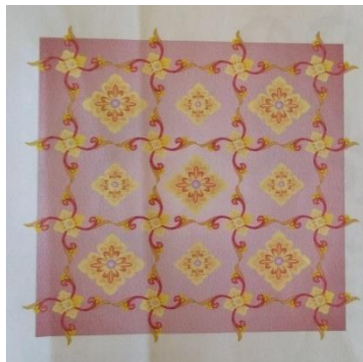
Motif *bunga hutan*, di bawah ini memiliki makna filosofi sebagai berikut; *batik bercorak perio kere, disebut jua bunga hutan, negeri subur aman sentosa, rakyat pemimpin bergandeng tangan.*





Gambar 9. Motif Batik Bunga Hutan/ Sugeng
(Dekranas Batam, 2008)

Pada gambar terakhir di bawah ini dengan motif *kasih bersambut*, adapun filosofinya sebagai berikut; *kain bercorak kasih bersambut, bunga tanjung berbunga harum, elok budi lemah dan lembut, bertegur sapa diiringi senyum.*



Gambar 10. Motif Batik Kasih Bersambut/ Sugeng
(Dekranas Batam, 2008)

KESIMPULA DAN SARAN

1. Kesimpulan

Motif batik Batam merupakan motif yang bersumber ide penciptaannya dari tumbuhan dan Bahari yang berasal dari Pulau Batam dan Kepulauan Riau.

Motif-motif Batik Batam itu mempunyai tiga fungsi, yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Di mana ketiga fungsi itu saling berkaitan dengan alam, individu personal, dan kehidupan sosial masyarakat Batam.

Dengan dukungan seniman, budayawan, masyarakat Batam, dan instansi pemerintahan dinas perindustrian dan perdagangan berserta dinas pariwisata dan kebudayaan Batam, maka perkembangan pengetahuan dan media promosi tentang seni batik Batam bukan saja dikenal oleh masyarakat lokal saja, melainkan juga dikenal oleh masyarakat nasional dan manca negara.

2. Saran

Saran yang menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi semua pihak yang bersangkutan sebagai berikut: 1). Dibutuhkan promosi batik Batam secara konsisten agar mencapai tingkat nasional dan mancanegara, promosi ini baik ditingkat produksi dan marketing. 2). Dengan adanya motif batik Batam maka identitas etnis Melayu semakin dikenal sehingga masyarakat perantau Batam menjadi mengapresiasi, baik ditingkat pemerintahan dan sekolah tentunya dengan sosialisai yang ditetapkan pada hari tertentu untuk memakai batik Batam.





DAFTAR RUJUKAN

- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Isei Tentang Manusia*. (Alih Bahasa Alois A. Nugroho). Jakarta: PT. Gramedia.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bali: MSPI.
- Dekranas Batam. (2008). “Motof Batik”, *Hasil Dokumentasi Pribadi*: 10 September 2022, Dekranasda Batam.
- Feldman, B. E. (1967). *Art as Image and Idea*. Sp. Gustami (terj.). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kartika, D. (2018). *Batik sebagai Identitas, Komoditas, dan Gaya Hidup*. Jakarta: Universitas Nasional Jakarta.
- Kuwala, R. N., & Sri, Z. N. (2022). Ragam Hias Motif Bati Tanah *Liek* Dharmasraya: Studi Kasus di Kerajinan Batik Tanah *Liek* Citra. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 8-15. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.32358>.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurchayanti, D. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35 (2), 145-153. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>.
- Nurul, N. (2020). “Proses Pembuatan Motif Batik Batam”, *Hasil Wawancara Pribadi*: 10 September 2020, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam.
- Parmono, K. (2013). Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 134-136.
- Soedarso, S. P. (1990). *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Sugeng, S. (2020). “Proses Pembuatan Motif Batik Batam”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 12 September 2020, Dekranasda Batam.
- Valenta, S. V., & Adriani, A. (2022). Studi Tentang Batik Batam: Studi Kasus di Indra Batik di Kota Batam. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 89-106. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.29696>.
- Takari, M. (2015). *Teori dan Metode Untuk Kajian Tradisi Lisan*. Medan: CV Mitra Medan.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofis Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
- Wilma, W. (2020). “Proses Pembuatan Motif Batik Batam”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 12 September 2020, Perumahan Griya Batam.
- Zen, Z. (2020). “Proses Pembuatan Motif Batik Batam”, *Hasil Wawancara Pribadi*: 10 September 2020. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam.

